

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di alam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan juga dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang ada disekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan. Secara perlahan terjadi perubahan yang mendasar dalam pola hidup bermasyarakat yang secara langsung atau tidak memberikan pengaruh pada lingkungan hidup.

Indonesia sebagai negara sedang berkembang tidak terlepas pula dari persoalan lingkungan yang semakin hari semakin terasa dampaknya. Era industrialisasi disatu pihak menitik beratkan pada penggunaan teknologi seefisien mungkin sehingga terkadang mengabaikan aspek-aspek lingkungan. Namun yang kita ketahui perusahaan cenderung hanya mencari keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Dampak positif yang ditimbulkan perusahaan adalah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan dapat mengurangi angka pengangguran. Sedangkan dampak negatif yang di timbulkan akibat kegiatan operasional bagi masyarakat cukup besar dan sukar dikendalikan, misalnya: polusi udara, polusi suara, keracunan, limbah dan sebagainya.

Namun saat ini perusahaan mulai sadar akan dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya, hal ini didukung dengan regulasi dari pemerintah seperti Undang-Undang No. 23 tahun 1997 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mewajibkan bagi setiap perusahaan untuk melakukan pengelolaan lingkungan hidup sehubungan dengan aktivitas usahanya. Dalam Undang-Undang No.23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah diartikan sebagai proses masuknya makhluk hidup atau zat dan energi maupun komponen lain kedalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya menurun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan itu tidak dapat berfungsi sesuai dengan fungsinya. Maka dari itu perusahaan mulai menerapkan pengelolaan lingkungan sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan operasionalnya.

Perusahaan adalah bentuk organisasi yang melakukan aktivitas dengan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Murni, 2001). Perusahaan yang berorientasi pada laba akan berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba demi kelangsungan hidupnya sehingga berakibat pada dampak lingkungan baik secara positif maupun secara negatif (Harahap, 1999).

Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat sekitar dan masyarakat pada umumnya. Keberadaan perusahaan dianggap mampu menyediakan kebutuhan masyarakat untuk konsumsi maupun penyedia lapangan pekerjaan. Perusahaan didalam lingkungan masyarakat memiliki sebuah legitimasi untuk bergerak leluasa melaksanakan kegiatannya, namun lama kelamaan karena posisi perusahaan menjadi amat vital dalam kehidupan masyarakat maka dampak yang ditimbulkan juga akan menjadi sangat besar. Dampak yang muncul dalam setiap kegiatan operasional perusahaan ini dipastikan akan membawa akibat kepada lingkungan di sekitar perusahaan itu menjalankan usahanya. Dampak negatif yang paling sering muncul ditemukan dalam setiap adanya penyelenggaraan operasional usaha perusahaan adalah polusi suara, limbah produksi, kesenjangan, dan lain sebagainya dan dampak semacam inilah yang dinamakan *Eksternality* (Harahap, 1999).

Perusahaan merupakan suatu alat yang dipergunakan seseorang atau kelompok tertentu untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Terkait dengan tujuannya tersebut, maka diperlukan sebuah perencanaan yang akurat dan realistis yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Karena dengan perencanaan tersebut dapat memprediksi kinerja ekonomi perusahaan. Dengan mengetahui kinerja, diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pengambilan keputusan oleh pimpinan. Besarnya dampak *eksternalities* ini terhadap kehidupan masyarakat yang menginginkan manfaat perusahaan, menyebabkan timbulnya keinginan untuk melakukan kontrol terhadap apa yang dilakukan oleh perusahaan secara sistematis sehingga dampak negatif dan *eksternalities* ini tidak semakin menjadi besar (Wibisono, 2011).

Beberapa tahun terakhir ini, banyak perusahaan yang menyadari pentingnya penerapan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Dalam perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang melalui penerapan tanggung jawab sosial. Penerapan

tanggung jawab sosial perusahaan penting dilakukan, hal ini dikarenakan banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan bagi masyarakat dan lingkungan.

Mengingat semakin banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan perusahaan, maka masyarakat perlu menuntut adanya agar dampak negatif tersebut dapat dikontrol sehingga tidak menjadi besar. Berdasarkan hal tersebut, maka berkembanglah ilmu akuntansi yang mempelajari hubungan perusahaan dengan lingkungan bersifat non-reciprocal, artinya transaksi tersebut tidak menimbulkan prestasi timbal balik dari pihak yang berhubungan. Ilmu akuntansi mencatat, mengukur, melaporkan dampak luar perusahaan (*eksternalities*) disebut *Socio Economic Accounting* (SEA) atau bisa juga disebut dengan *Enviromental Accounting*, *Social Responcibility Accounting* (Harahap, 1999).

Menurut Mathew dan Parrerra (1996), akuntansi lingkungan merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi dan mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan akuntansi biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan ini digunakan untuk memberikan gambaran bentuk komperhensif akuntansi yang memasukkan *ekstrenalities* kedalam rekening perusahaan seperti informasi tenaga kerja, produk, dan pencemaran lingkungan. Dalam hal ini, pencemaran dan limbah produksi merupakan salah satu contoh dampak negatif dari operasional perusahaan yang memerlukan sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan memerlukan pengidentifikasian, pengukuran, penyajian, pengungkapan, dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan.

Pentingnya akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan-perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat dari lingkungan. Manfaat yang telah diambil ternyata dapat berdampak pada maju dan berkembangnya bisnis perusahaan. Oleh karena itu penting bagi perusahaan-perusahaan atau organisasi lainnya agar dapat meningkatkan usaha dalam mempertimbangkan konservasi lingkungan secara berkelanjutan. Usaha yang dibuat tentunya berkaitan dengan akuntansi lingkungan yang merupakan bagian dari aktifitas bisnis mereka. Salah satu usaha tersebut adalah memasukkan anggaran lingkungan dan pertanggung jawaban perusahaan (Ikhsan, 2008).

Dengan melakukan pengelolaan lingkungan maka hal tersebut menjadi bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengatasi masalah limbah hasil operasional perusahaan. Pengelolaan limbah operasional perusahaan tersebut dilakukan dengan cara tersistematis melalui proses yang

memerlukan biaya khusus sehingga perusahaan melakukan pengalokasian nilai biaya tersebut dalam pencatatan keuangan perusahaan. Dengan begitu perusahaan perlu menerapkan suatu sistem yang dapat menjadi kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan pada lingkungan tempat perusahaan beroperasi.

Akuntansi Lingkungan (*Environmental Accounting* atau EA) merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Dalam pengelolaan limbah, rumah sakit perlu menerapkan akuntansi lingkungan untuk mendukung kegiatan operasional terutama dalam pengelolaan limbah sehingga akuntansi lingkungan ini akan menjadi kontrol terhadap tanggung jawab rumah sakit. Penerapan akuntansi lingkungan juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar biaya lingkungan yang dikeluarkan dalam mengelola limbah tersebut dengan menggunakan sistem akuntansi sehingga dapat meminimalkan biaya yang dikeluarkan, dapat mengontrol tanggung jawab rumah sakit dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

Seperti halnya dengan perusahaan pada umumnya rumah sakit yang merupakan organisasi jasa yang bergerak dibidang kesehatan memberikan dampak positif dan juga dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat yaitu limbah yang berpotensi mencemari lingkungan dan menularkan penyakit.

Pengertian limbah rumah sakit adalah semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan Rumah Sakit dalam bentuk padat, cair, pasta (gel) maupun gas yang dapat mengandung mikroorganisme patogen bersifat infeksius, bahan kimia beracun, dan sebagian bersifat radioaktif (Depkes, 2006). Limbah rumah sakit cenderung bersifat infeksius dan kimia beracun yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia, memperburuk kelestarian lingkungan hidup apabila tidak dikelola dengan baik.

Dalam mengelola limbah tersebut tentunya ada biaya-biaya yang dikeluarkan. Pada proses perhitungan dan pelaporan biaya terkait pengelolaan limbah tidaklah selalu sama dalam setiap perusahaan baik perusahaan dagang maupun jasa. Hal ini dikarenakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) belum diatur secara khusus mengenai akuntansi lingkungan hidup, namun ada PSAK tertentu yang sudah mencantumkan masalah Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH) didalamnya, yaitu PSAK nomor 33 (IAI, 2011) yang berkaitan dengan

masalah lingkungan hidup. Menyatakan bahwa biaya pengolahan lingkungan hidup merupakan salah satu jenis biaya pokok, baik yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan produksi. Maka perlu dilakukan pengolahan lingkungan hidup untuk mengurangi dampak negatif kegiatan operasional yang berkaitan dengan lingkungan.

Di Indonesia masih banyak perusahaan maupun organisasi yang belum memahami dan menerapkan akuntansi lingkungan pada laporan keuangannya. Seperti halnya perusahaan dan organisasi, ditemukan kasus yang sama pula di berbagai rumah sakit berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh berbagai lembaga maupun perorangan. Dalam hal pelaporan keuangan terkait dengan akuntansi lingkungan, tidak dicantumkan secara jelas mengenai adanya biaya pengelolaan limbah yang telah dikeluarkan. hal ini dikarenakan tidak adanya peraturan yang menjelaskan secara rinci bagaimana dasar pelaporan keuangan pengelolaan limbah. Namun pada dasarnya sudah terdapat berbagai ilmuwan yang menjelaskan bagaimana prosedur penyajian laporan keuangan sesuai dengan pengelolaan limbah yang di rangkum dalam PSAK 33 tentang pertambangan umum yang mengatur pengelolaan lingkungan hidup (PLH).

Atas dasar itulah kemudian peneliti mencoba mengangkat masalah akuntansi lingkungan tersebut dalam penelitian yang akan mengungkap penerapan akuntansi lingkungan pada sebuah perusahaan atau organisasi yang sangat berpotensi menghasilkan limbah produksi, di perusahaan layanan kesehatan masyarakat yaitu limbah Rumah Sakit. Peneliti memilih objek Rumah Sakit Jember Klinik dengan alasan bahwa Rumah Sakit Jember Klinik menghasilkan berbagai macam limbah berbahaya. Maka penelitian ini akan dikerjakan dalam bentuk skripsi yang berjudul *“Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Pengelolaan Limbah Rumah Sakit Jember Klinik”*.

1.2 Rumusan Masalah

Pada latar belakang masalah diatas telah dijelaskan bahwa Rumah Sakit Jember Klinik menghasilkan berbagai jenis limbah yang berbahaya sehingga perlu adanya biaya pengelolaan limbah untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka dapat disimpulkan perumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan akuntansi lingkungan pada pengelolaan limbah Rumah Sakit Jember Klinik?
2. Apakah terdapat perbedaan penerapan akuntansi lingkungan pada Rumah Sakit Jember Klinik dalam pengelolaan Limbah dengan standar yang ada?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi lingkungan pada pengelolaan limbah Rumah Sakit Jember Klinik.
2. Mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan penerapan akuntansi lingkungan pada Rumah Sakit Jember Klinik dalam pengelolaan Limbah dengan standar yang ada.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan maka hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat bagi peneliti

Sebagai wawasan dan proses pembelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan tentang penerapan akuntansi lingkungan.

2. Manfaat bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan pihak manajemen dalam mengambil keputusan berkaitan dengan penerapan akuntansi lingkungan dalam hal pengelolaan limbah Rumah Sakit serta bentuk pertanggung jawaban terhadap lingkungan.

3. Manfaat bagi peneliti lain

Sebagai referensi dan sumber informasi dalam wawasan akuntansi lingkungan serta perkembangannya sesuai standar yang berlaku.